

Stereotip Penghuni Mess Cendrawasih Kepada Orang Papua

Dina Sudarmika
Dosen Prodi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bung Karno
Email: dinaeffendie@ubk.ac.id

Marta Fransiska
Prodi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bung Karno
Email: fransiskamarta21@gmail.com

Abstract

Stereotypw is a process of social clarification carried out by some groups towards other groups by simplifying or generalizing signs, either explicitly or implicitly presenting decision values, or assumptions centered on behavior, characteristics or past history. In the process of social interaction at the Mess Cendrawasih, there are very diverse cultural differences between Javanese, Batak, Palembang and Papuan tribes, which results in intercultural communication barriers in the form of stereotypes. The theory used is the uncertainty reduction theory of Charles Berger and Richard Calabrese. This research uses a qualitative approach with interview data collection techniques. The research results found that the social interactions that occurred at the Mess Cendrawasih resulted in positive stereotypes which were manifested in helpful behavior and polite attitudes. Meanwhile negative stereotypes are manifested in high temperamental behavior (cheap easily), drunkards and gamblers. The stereotypes experienced by Papuan people are not categorized as stereotypes on a large scale so that they do not cause discrimination and also do not disturb the harmony of diverse cultures.

Keywords: *stereotypes, uncertainty reduction theory, intercultural communication*

Pendahuluan

Budaya yang diperoleh dan dimiliki oleh seseorang dari semenjak kecil memengaruhi cara seseorang dalam berpikir, berperilaku, berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Dalam lingkungan yang berbeda kebudayaan seseorang tidak dapat serta merta meninggalkan pengaruh budaya yang melekat dalam dirinya. Budaya dan komunikasi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, di mana setiap budaya mempunyai cara berkomunikasi yang berbeda satu sama lain. Budaya sebagai cara hidup secara menyeluruh dari sebuah masyarakat akan terlihat secara terus-menerus dari generasi ke generasi berikut

melalui komunikasi. Sementara itu, proses komunikasi yang dilakukan oleh siapapun tidak terlepas dari budaya utama mereka. Di tiap komunikasi, seseorang akan dipengaruhi oleh nilai, kepercayaan, organisasi sosial yang dimasukinya, pandangannya terhadap dunia, persepsinya terhadap diri, dan orang lain yang merupakan bagian dari budayanya (Liliweri, 2009).

Mess Cendrawasih merupakan sumbangan pemerintah pada jaman Presiden Soekarno kepada masyarakat Papua yang pada masa itu masih bernama Irian Barat, karena Irian Barat masuk ke Negara Kesatuan Republik Indonesia yang dibangun pada tahun 1960 dan diresmikan pada tahun 1964. Pada awalnya Mess Cendrawasih bernama Mess Koreri, pada saat Sekretariat Negara menjadi penanggung jawab atas pembiayaan operasional mess tersebut. Pada tahun 1968 terjadi peralihan tanggung jawab kepada Departemen Dalam Negeri di bawah Direktorat Perusahaan Irian Barat (DIRIB) yang menjadikan pergantian nama menjadi Mess Cendrawasih. Semenjak itu pegawai Departemen Dalam Negeri mulai bertempat tinggal di Mess Cendrawasih. Hal tersebut berdampak pada pembaruan interaksi antara suku Papua, Jawa, Sunda dan Medan, namun pegawai yang bertempat tinggal di Mess Cendrawasih mayoritas dari suku Jawa.

Proses interaksi sosial tentunya akan dijalani oleh orang Papua dan Orang Jawa di Mess Cendrawasih . Untuk mampu bertahan dan beradaptasi dalam interaksi, masing-masing individu harus mencegah terjadinya tekanan psikis dan jasmaniah (Listianto, 2007). Proses interaksi ini kemudian menimbulkan persepsi antar budaya. Masing-masing individu dari budaya yang berbeda-beda saling menilai budaya satu dengan lainnya berdasarkan pengalaman selama proses interaksi sosial terjadi. Persepsi yang dihasilkan tidak selamanya diterima sebagai persepsi yang positif melainkan ada yang berupa persepsi negatif. Hal ini tidak jarang menimbulkan stereotip budaya antara penghuni Mess Cendrawasih kepada Orang Papua yang menyebabkan kegagalan komunikasi.

Hidup berdampingan dalam kurun waktu yang sangat lama memengaruhi seseorang menjalin komunikasi antar budaya yang berbeda, sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, maka praktik dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya-budaya tersebut pun berbeda pula.

Komunikasi antar budaya menekankan bahwa persepsi mempunyai peranan penting dalam menentukan kelangsungan sebuah hubungan. Persepsi yang cenderung negatif dan diyakini kebenarannya akan membentuk stereotip dan prasangka. Ketika prasangka tidak kunjung berakhir, maka prasangka akan menghadirkan konflik. Dalam kehidupan sehari-hari yang melibatkan orang lain dari latar belakang budaya yang berbeda cenderung stereotip (citra sekelompok orang tentang sekelompok orang lain). Tindakan itu kemudian ditafsirkan secara keliru dalam konteks budaya pengamat, dan maknanya berbeda dengan makna yang dimaksudkan si aktor. Dalam setiap kasus, perbedaan-perbedaan budaya dalam perilaku dipersepsi secara akurat tapi ditafsirkan secara keliru, sehingga menimbulkan berbagai macam kesulitan. Namun melalui studi dan pemahaman atas komunikasi antar budaya, dapat diminimalisir atau dihilangkan kesulitan-kesulitan itu.

Lippman (1996) Stereotip mengarahkan sikap individu ketika berhadapan dengan individu lainnya. Sikap diarahkan oleh stereotip yang dimiliki terhadap satu kelompok atau objek. Hal ini disebabkan oleh pengalaman yang dimiliki oleh individu di masa lalu yang disebabkan oleh interaksi sosial. Hal ini mengatur gambaran yang terdapat di dalam pengetahuan individu kepada satu kategori yang pasti dan sederhana yang kemudian digunakan untuk menilai satu kelompok secara keseluruhan (Hanifah et al. 2014).

Stereotip merupakan salah satu nilai yang dapat menyebabkan salah kaprah, penilaian membabi buta ataupun tidak berdasar. Stereotip adalah konsep terhadap suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif yang dapat menyebabkan hambatan dalam suatu komunikasi antarbudaya terkait dengan perbedaan budaya (Shoelhi, 2015, p. 19-20).

Hubungan antar budaya dan komunikasi menjadi penting untuk dipahami dalam memahami komunikasi antar budaya, oleh karena pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi. Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap obyek sosial ataupun suatu peristiwa, cara-cara individu berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi individu, bahasa dan gaya bahasa yang dipergunakan serta perilaku-perilaku nonverbal merupakan respons terhadap fungsi budaya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Bog dan Taylor dalam Moleong (2007:4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai produser penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dari fenomena yang terjadi. Lebih lanjut Moleong (2007:11) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif menekankan pada data berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka yang disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Pada tahap awal metode deskriptif tidak lebih dari pada penemuan yang bersifat penemuan fakta-fakta seadanya. Selanjutnya pemikiran dikembangkan dengan memberi penafsiran yang memadai terhadap fakta-fakta yang ditemukan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. Hasil penelitian ini hanya mendeskripsikan atau mengkonstruksi wawancara-wawancara mendalam terhadap subjek penelitian sehingga dapat memberikan gambaran jelas mengenai stereotip Penghuni Mess Cendrawasih kepada Orang Papua.

Landasan Teori

Teori Pengurangan Ketidakpastian

Teori Pengurangan Ketidakpastian mengemukakan bahwa ketika dua orang asing bertemu, fokus mereka adalah untuk mengurangi tingkat ketidakpastian/kegelisahan mengenai satu sama lain dalam hubungan mereka. Teori Pengurangan Ketidakpastian (*Uncertainty Reduction Theory*) yang pertama kali dicetuskan oleh Charles Berger dan Richard Calabrese di tahun 1975. Teori ini bertujuan untuk mencari cara bagaimana suatu komunikasi dapat digunakan dalam mengurangi ketidakpastian yang terjadi pada orang asing yang baru pertama kali bertemu (West, Richard & Turner, 2008). Menurut Charles Berger and Richard Celebrese, ketika dua atau lebih orang yang baru pertama kali bertemu, para teman tuli akan fokus pada peningkatan prediksi atas usaha mereka dalam membuat pengalaman komunikasi mereka masuk akal.

Dalam teori ini Berger dan Calabrese akan memprediksi dan menjelaskan apa saja yang terjadi dalam perjumpaan-perjumpaan awal. Dua hal itulah yang menjadi konsep dalam penyusunan dua subproses utama dari pengurangan ketidakpastian: (1) Prediksi; merupakan kemampuan untuk memperkirakan pilihan-pilihan perilaku yang mungkin dipilih dari sejumlah kemungkinan pilihan yang ada bagi diri sendiri atau bagi pasangan dalam suatu hubungan. (2) Penjelasan; merupakan usaha untuk menginterpretasikan makna dari tindakan yang dilakukan di masa lalu dalam sebuah hubungan.

Stereotip sering dipahami sebagai proses klarifikasi sosial yang dilakukan oleh sebagian kelompok dengan cara terlalu menyederhanakan atau mengeneralisasikan tanda-tanda, baik secara eksplisit atau implisit mempresentasikan nilai-nilai keputusan, atau asumsi yang berpusat pada perilaku, karakteristik atau sejarah masa lampau (O'Sullivan dkk.1994:299). Stereotip ini terbangun melalui budaya yang diyakini pihak lain, stereotip juga dapat diartikan sebagai konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subyektif dan tidak tepat.

Stereotip terjadi karena proses kognisi yang mengkategorikan sesuatu berdasarkan sikap, nilai dan pengalaman seseorang. Oleh karena itu, mengkategorikan dan mengidentifikasi merupakan kata kerja yang dilakukan seseorang dalam mengeneralisasikan pihak lain. Klasifikasi ini memberi jarak persepsi dan bermanfaat diametral. Dengan demikian orang akan dapat menghindari stereotip dengan mengumpulkan sejumlah informasi tentang objek yang dinilai, disikapi, atau dipersepsi supaya generalisasi yang dilakukan mendekati faktor-faktor obyektif. Kemalasan mencari dan mengumpulkan data akan berakibat pada sempit dan dangkalnya pandangan kita atas obyek yang dipersepsi. Oleh karena itu, stereotip umumnya berimplikasi negatif bagi pihak yang dipersepsinya.

Pembahasan

Dalam proses berinteraksi yang berlangsung di Mess Cendrawasih terdapat perbedaan yang menonjol baik dalam perbedaan fisik maupun cara

berkomunikasi verbal. Terdapat pembauran suku Jawa, Batak dan Palembang di mess Cendrawasih sehingga sangat rentan terjadinya kesalahpahaman budaya yang berujung pada stereotip.

1. Stereotip Suku Jawa Kepada Orang Papua

Stereotip yang dikemukakan Ibu Suminah yang berasal dari suku Jawa tentang orang Papua adalah bahwa orang Papua suka minum-minuman keras, mabuk, penjudi, berperilaku kasar, mudah marah. Seperti yang dikemukakan olehnya:

“Orang Papua di sini baik-baik, ya memang wataknya kan lain dengan orang Jawa. Dia kan kasar kalo orang Jawa kan alus ya, itulah kita hidup bertetangga sama dia, tukang minum tukang mabok, judi itu memang keadaan dari sananya barangkali. Kalo orang sana kasarnya itu apa ya, cepet marah, kasar tindakannya kasar bicaranya. (Ibu Suminah, 2023).

Stereotip terhadap orang Papua selanjutnya adalah mudah marah (temperamental) dinyatakan bahwa mereka memiliki temperamental yang tinggi memang masih sangat melekat. Seperti yang dikatakan oleh Ibu AR sebagai berikut:

“Pernah saya merasa terganggu dengan kegiatan sekumpulan anak muda mess Cendrawasih, mereka duduk-duduk ada yang nyanyi-nyanyi, ada yang tertawa-tawa dengan suara yang bisa dibilang besar, ada pula yang sedang menenggak minuman beralkohol, dan kegiatan itu berulang kali terjadi. Saya merasa terganggu dengan kegiatan tersebut mulailah saya menegur mereka, mereka tidak terima saya tegur, salah satu dari mereka bicara, kalo gak mau berisik tinggal aja di luar, mess ini dibangun buat orang Papua, pulang sana ke kampung Lu tuh sambil marah-marah (Ibu AR, 2023).

Dua pandangan atau penilaian di atas adalah bentuk dari stereotip negatif, namun tidak semua penghuni Mess Cendrawasih mempunyai stereotip negatif kepada orang Papua. Stereotip positif yang yakni perilaku empati dan tolong menolong yang diberikan oleh orang Papua kepada penghuni mess lainnya yang berasal dari suku yang berbeda, dialami oleh Ibu Tati:

“Kalo saya sedang kesusahan pasti mereka bantu, ya pokoknya selama tinggal di sini, udah dianggap sodara merekalah, istilahnya satu sakit semua sakit,

satu senang semua senang. Ya itu yang saya alami di sini selama tinggal dengan mereka di mess ini (Ibu Tati, 2023).

2. Stereotip Orang Batak Kepada Orang Papua.

Stereotip negatif diberikan oleh Ibu S.S yang memberikan penilaian bahwa orang Papua yang menjadi penghuni Mess Cendrawasih tidak berpendidikan baik dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Artinya terdapat penurunan status pendidikan pada orang Papua di Mess tersebut. Sebagaimana dikemukakan oleh Bapak S.S:

“Yang saya tau orang Papua dalam Mess ini orang dulunya pinter-pinter, buktinya dulu yang tinggal di sini kan banyaknya pelajar, orang dulu mah mentingin banget yang namanya pendidikan, yang sekarang jadi opah-opah dan omah-omahlah ya, nah keturunan setelah itu beda lagi, sebagian emang sih mentingin pendidikan tapi sebagian laginya gak, kalo yang sekerang tambah parah lagi. Bisa diitung pake jari kali yang bener-bener masih ngutamain pendidikan, yang sekarang lebih pentingin pergaulan (Bapak S.S, 2023).

3. Stereotip Orang Palembang Kepada Orang Papua

Dua penilaian diberikan kepada orang Papua yaitu stereotip positif dan stereotif negatif. Stereotip positif didekripsikan dalam perilaku mudah menolong dan sopan santun dalam berinteraksi dan bersosialisasi dan stereotif negative dideskripsikan dalam kebiasaan minum minuman keras hingga mabuk-mabukan yang dapat berlangsung sehari-hari lamanya.

Selanjutnya dikemukakan oleh Ibu Yanti:

“Ketika mempunyai teman dekat orang Papua, saya langsung ngeklik, meski awalnya gak berani berteman karena penampilan mereka yang terlihat kasar, namun begitu kenal terus menjadi teman dekat, mereka sangat baik dan mudah menolong, meskipun ada kebiasaan-kebiasan orang Papua di sini, mereka baik sih tapi cara maboknya, naudzubillah hampir tiap hari karena kalo mabok bisa sampe sehari-hari, kada rese lagi. Tapi karena udah lama tinggal di sini yaudah jadi terbiasa dengan hal-hal seperti itu. (Ibu Yanti, 2023)

Stereotip yang diberikan oleh penghuni Mess Cendrawasih kepada orang Papua baik stereotip positif dan stereotip negatif adalah sebagai bentuk interaksi dan sosialisasi, yang dapat mengakibatkan hambatan dalam komunikasi antar budaya, karena adanya perbedaan budaya. Dalam penelitian ini dikemukakan bahwa stereotip terjadi kepada orang Papua yang tinggal atau menetap bersama dengan suku Jawa, Batak dan Palembang.

Hasil diskusi peneliti dapat dirangkum bahwa stereotip kerap terjadi bagi orang Papua yang tinggal di Mess Cendrawasih, namun stereotipe yang terjadi bukan dalam skala berat dan diskriminasi. Stereotip yang terjadi masih bersifat umum. Cara penghuni Mess Cendrawasih melihat orang Papua masih dalam sudut pandang umum yang tidak menyebabkan diskriminasi bagi orang Papua dalam proses interaksi sosial dan sosialisasi sehingga pembauran budaya di Mess Cendrawasih masih dapat dikategorikan harmoni dalam budaya yang berbeda.

Kesimpulan

Dapat dilihat dari hasil pembahasan stereotype penghuni Mess Cendrawasih kepada Orang Papua dikategorikan dalam dua bentuk yaitu stereotype positif yang dideskripsikan pada perilaku menolong, setia kawan dan menghormati kepercayaan lain, sementara stereotip negatif dideskripsikan pada perilaku, temperamental tinggi, pemabuk, penjudi.

Stereotip positif dan negatif yang diberikan oleh penghuni Mess Cendrawasih kepada orang Papua tidak mengakibatkan hambatan komunikasi antar budaya ataupun diskriminasi, saling memahami dengan adat dan kebiasaan orang Papua menciptakan harmoni budaya yang beragam di lingkungan Mess Cendrawasih

Daftar Pustaka

Anshari, S. Dadang. 2017. *Etnografi Komunikasi Perspektif Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Aziz, Abdul dkk. *Stereotip Budaya Pada Himpunan Mahasiswa Daerah di Pekanbaru*. Inter Komunika: Jurnal Komunikasi, Vol. 5 No. 1, Juni 2020.

Blank, Rebecca M., Dabady, Marilyn, & Citro, Constance F. 2004. *Measuring Racial Discrimination*. Washington, DC: The National Academies Press.

Kartika, T. 2013. *Komunikasi Antar Budaya (Definisi, Teori dan Aplikasi Penelitian)*. Lampung: Lembaga Penelitian Universitas Lampung.

Koentjaraningrat. 1999. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan Moleong, Ixey.J. 2004. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. 2010. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Cetakan ke-18

Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. 2010. *Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Vebrynda, R. 2015. *Persepsi Antarbudaya Mengenai Mahasiswa Indonesia di India*. Jurnal Komunikator, hal 131-142.